



STRATEGI MENGATASI PENURUNAN KINERJA EKSPOR INDONESIA

Dewi Wuryandani*)

Abstrak

Di tengah-tengah kondisi perlambatan ekonomi saat ini, kinerja ekspor produk Indonesia ternyata belum bisa bergerak naik. Perlambatan ekonomi telah memukul permintaan komoditas ekspor dari sejumlah negara mitra dagang Indonesia selama lima bulan pertama 2015. Kendati pun mencatat surplus selama lima bulan berturut-turut sepanjang 2015, kinerja ekspor Indonesia justru dianggap mengkhawatirkan. Penurunan kinerja ekspor Indonesia selama periode itu mencapai 15,24% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2014. Penurunan juga terjadi pada impor sebesar 21,40 persen. Hal tersebut dapat berdampak pada penurunan pasokan bahan baku yang pada akhirnya produksi pun akan menurun bila berlangsung terus menerus. Akibat berikutnya mencakup rendahnya utilitas pasar dan semakin banyaknya PHK.

Pendahuluan

Pada era globalisasi, perdagangan luar negeri merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh setiap negara karena tanpa itu suatu negara tidak akan mampu dapat bertahan dan berkembang. Salah satu bentuk perdagangan tersebut adalah ekspor, di mana ekspor mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara-negara berkembang, seperti Indonesia.

Selama 5 bulan terakhir, Indonesia mengalami penurunan kinerja ekspornya. Merosotnya kinerja ekspor dikarenakan adanya penurunan permintaan oleh negara-negara tujuan ekspor. Penurunan kinerja ekspor Indonesia selama periode itu mencapai 15,24% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2014.

Tabel 1 berikut ini menggambarkan perkembangan nilai ekspor Indonesia yang lebih besar dari pada impor. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak berlangsung lama. Sejak akhir tahun 2011 sampai tahun 2013 terjadi tren neraca perdagangan yang negatif, peningkatan jumlah nilai ekspor Indonesia sejak tahun tersebut lebih rendah dari peningkatan jumlah nilai impor. Hal ini menyebabkan neraca perdagangan Indonesia mengalami perubahan pada tahun 2011 dan bahkan mencapai defisit neraca perdagangan pada tahun 2012. Tren negatif tersebut kecenderungannya terus terjadi dalam periode berikutnya. Salah satu faktor yang menyebabkan tekanan defisit pada neraca perdagangan Indonesia adalah impor komoditi migas dan menurunnya kinerja ekspor non-

*) Peneliti Muda Kebijakan dan Administrasi, pada Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jenderal DPR RI. E-mail: dewi.wuryandani@dpr.go.id



Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia Periode 2010-2015 (nilai:juta US\$)

No	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	Trend (1%) 10-14	Jan-May *)	
								2014	2015
I	EXPORT	157.779,1	203.496,6	190.020,3	182.551,8	176.292,5	1,14	73.415,1	64.720,2
	-OIL & GAS	28.039,6	41.477,0	36.977,3	32.633,0	30.331,9	-0,82	12.899,2	8.529,7
	-NON OIL & GAS	129.739,5	162.019,6	153.043,0	149.918,8	145.960,6	1,59	60.515,9	56.190,5
II	IMPORT	135.663,3	177.435,6	191.689,5	186.628,7	178.178,8	6,14	74.255,9	60.967,3
	-OIL & GAS	27.412,7	40.701,5	42.564,2	45.266,4	43.459,9	10,83	18.401,7	10.519,3
	-NON OIL & GAS	108.250,6	136.734,0	149.125,3	141.362,3	134.718,9	4,82	55.854,2	50.448,0
III	TOTAL	293.442,4	380.932,2	381.709,7	369.180,5	354.471,3	3,53	147.671,0	125.687,5
	-OIL & GAS	55.452,3	82.178,6	79.541,4	77.899,4	73.791,8	5,32	31.300,9	19.049,0
	-NON OIL & GAS	237.990,1	298.753,6	302.168,3	291.281,1	280.679,5	3,09	116.370,1	106.638,5
IV	BALANCE	22.115,8	26.061,1	-1.669,2	-4.076,9	-1.886,3	0,00	-840,8	3.752,9
	-OIL & GAS	626,9	775,5	-5.586,9	-12.633,3	-13.128,0	0,00	-5.502,5	-1.989,6
	-NON OIL & GAS	21.488,9	25.285,5	3.917,7	8.556,4	11.241,7	-21,17	4.661,7	5.742,5

Sumber: BPS, *Processed by Trade Data and Information Center, Ministry of Trade*

Keterangan: *) Angka sementara

migas, sehingga perlu ditingkatkan.

Dalam rangka peningkatan kinerja ekspor Indonesia, neraca perdagangan dan stabilitas pasokan komoditas strategis di dalam negeri, Kementerian Perdagangan mempersiapkan tiga langkah strategis, yakni menjaga stabilitas harga, menyeimbangkan neraca perdagangan dan membangun atau membentuk “Koalisi Promosi Nasional” yang akan mendorong peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Perkembangan neraca perdagangan Indonesia mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 memiliki tren positif, seperti yang dapat dilihat pada Tabel di atas.

Kondisi Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia selama Januari-Mei 2015 belum juga mengalami perbaikan akibat belum membaiknya permintaan global. Namun begitu, ekspor nonmigas sepanjang Januari-Mei 2015 ke beberapa negara mitra dagang masih menunjukkan peningkatan signifikan. Selama 2015 ini permintaan pasar impor negara-negara tujuan ekspor utama Indonesia belum memperlihatkan kondisi yang membaik.

Pasar impor Jepang mengalami penurunan sebanyak 20,8 persen selama Januari-April 2015. Sementara itu, pasar impor Singapura, Tiongkok, dan Amerika Serikat mengalami penurunan masing-masing 21,2 persen, 20,9 persen, dan 2,8 persen. Jadi pasar yang selama ini menjadi salah satu tujuan ekspor mengalami penurunan.

Sementara itu, kinerja ekspor nonmigas ke beberapa negara mitra dagang masih

menunjukkan peningkatan signifikan. Kinerja ekspor nonmigas selama Januari-Mei 2015 ke beberapa negara mitra dagang seperti Swiss, Arab Saudi, India, Vietnam, Taiwan, dan Malaysia menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Ekspor ke Swiss naik 1867,6 persen, Arab Saudi 21,1 persen, India 11,9 persen, Vietnam 8,8 persen, Taiwan 5,1 persen, dan Malaysia 2 persen. Ekspor ke India yang naik signifikan antara lain bijih, kerak dan abu logam, serta besi dan baja. Ekspor ke Taiwan yang naik adalah perhiasan, tembaga dan timah. Ke Malaysia yang naik adalah CPO, tembaga dan ikan dan udang. Adapun ekspor sektor pertanian meningkat sebanyak 0,7 persen dengan kenaikan tertinggi terjadi pada produk perhiasan sebanyak 26,9 persen.

Menurut data BPS, dari 22 komoditas ekspor ternyata 18 di antaranya mengalami penurunan harga di pasar internasional. Akibatnya, total devisa ekspor Mei turun 15,24 persen dibandingkan Mei 2014 menjadi US\$ 12,56 miliar dan hanya sedikit harga komoditas ekspor Indonesia yang mengalami kenaikan. Seperti kakao, harga Mei 2015 dibanding Mei 2014 mengalami kenaikan tipis 2,31 persen. Sedangkan apabila dilihat Mei 2015 dibanding April 2015 naik 8,01 persen. Komoditas lainnya yang mengalami penurunan harga adalah tembaga turun 8,65 persen, karet (-11,11 persen), nikel (-30,36 persen), perak (-12,95 persen) dan timah (-32,09 persen).

Beberapa produk ekspor non migas, seperti sektor industri yang turun signifikan

adalah CPO 21,5 persen, kertas/karton 35,1 persen, serta besi dan baja 37,4 persen. Penurunan yang signifikan sebesar 11,2 persen juga dialami oleh ekspor sektor pertambangan, terutama pada batu bara yang turun sebesar 4,8 persen (YoY). Kendati demikian, pada periode Januari-Mei 2015, ekspor sektor industri yang merupakan sektor yang mendominasi ekspor non migas Indonesia mengalami penurunan sebesar 6,7 persen (YoY).

Sementara itu, Bank Dunia kembali memangkas pertumbuhan ekonomi Indonesia 2015 menjadi 4,7persen dari sebelumnya 5,2 persen. Share terbesar ekspor disumbangkan oleh minyak hewan dan nabati sebesar US\$7,94 miliar dan bahan bakar mineral US\$7,36 miliar. Adapun pangsa pasar ekspor nonmigas Indonesia terbesar, yaitu ke Amerika Serikat sebesar US\$6,44 miliar, Jepang mencapai US\$5,62 miliar, dan Tiongkok mencapai US\$5,41 miliar. Sedangkan ekspor nonmigas ke ASEAN mencapai kenaikan 11,33 persen dan ke Uni Eropa sebesar 6,28 persen.

Ekonom Universitas Indonesia, Chatib Basri, menilai belum optimalnya kinerja ekspor Indonesia disebabkan oleh kesiapan supply dan demand dari negara yang mengekspor komoditas Indonesia. Pelemahan rupiah yang kini terjadi memang membuat barang ekspor menjadi lebih murah. Namun begitu, hal ini tidak memiliki dampak signifikan bila negara tujuan ekspor Indonesia mengalami perlambatan dari sisi ekonominya. Pasalnya, tidak ada permintaan barang ke Indonesia. Oleh karena itu pemerintah perlu menyelaraskan kebijakan dan mempermudah pembiayaan dari sisi perdagangan.

Strategi Pemerintah Dalam Peningkatan Kinerja Ekspor

Rachmat Gobel selaku Menteri Perdagangan menegaskan kinerja ekspor Indonesia periode Januari-Mei 2015 belum membaik. Hal ini disebabkan belum membaiknya permintaan global. Sebelumnya Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kinerja ekspor Indonesia pada Januari-Mei 2015 mencapai US\$ 64,72 miliar atau menurun 11,84 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2014, yakni sebesar 73,41 US\$ miliar.

Salah satu upaya yang akan dilakukan oleh pemerintah adalah mendorong produk bahan baku dalam negeri seperti minyak sawit mentah (CPO), mebel, dan kerajinan. Saat ini, ekspor Indonesia terbilang sangat rendah. Dia mencontohkan, ekspor negara Vietnam untuk

mebel mencapai Rp6,5 miliar. Sedangkan Indonesia, hanya menyentuh angka Rp1,7miliar, sehingga diperlukan pendorong ekspor misalnya produk bahan baku dalam negeri. Begitu pula makanan, minuman, tekstil, alas kaki dan produk-produk unggulan.

Beberapa negara seperti Amerika Serikat, India, dan Jepang yang perekonomiannya sedang membaik dapat dijadikan target tujuan peningkatan ekspor kita. Jepang dan AS misalnya, yang konsumsi makanan lautnya besar harus menjadi target pasar, sehingga Kementerian Kelautan dan Perikanan memiliki andil besar dalam menggenjot ekspor. Selama Januari-Maret 2015, AS menjadi negara tujuan ekspor terbesar dengan nilai US\$ 3,77 miliar, diikuti Jepang dengan nilai US\$3,56 miliar, dan Tiongkok dengan US\$3,13 miliar.

Beberapa kebijakan telah dikeluarkan untuk mengatasi menurunnya kinerja ekspor Indonesia, di antaranya program kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah yang ditetapkan Presiden Jokowi. Kebijakan tersebut melalui prioritas insentif fiskal untuk sektor industri yang berorientasi ekspor dan secara global memiliki pasar yang cukup besar.

Orientasi ekspor menjadi salah satu kriteria industri yang diprioritaskan mendapat tax allowance dalam revisi Peraturan Pemerintah No. 52 Tahun 2011, sehingga dapat meningkatkan devisa ekspor. Sektor industri tekstil, mebel dan alas kaki, merupakan sektor yang diprioritaskan karena memenuhi seluruh kriteria, mulai dari nilai investasi, penyerapan tenaga kerja, dan terutama potensi ekspor yang cukup besar. Kriteria lainnya adalah nilai investasi yang cukup besar bagi Penanaman Modal Asing (PMA) untuk mendorong capital inflow serta mendukung terciptanya stabilisasi nilai tukar rupiah. Kebijakan ini diharapkan sudah dapat diimplementasikan pada awal April 2015. Namun hingga Juni 2015, nilai tukar rupiah masih akan sulit menguat dalam waktu dekat apabila tidak ada reformasi struktural yang konsisten dan berkesinambungan.

Pemerintah harus mampu mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi perkembangan neraca perdagangan yang cenderung negatif bahkan defisit, di antaranya pemerintah bersama Bank Indonesia diharapkan mampu menjaga tingkat nilai tukar pada level yang stabil untuk menstimulus peningkatan ekspor yang pada akhirnya dapat meningkatkan surplus neraca perdagangan. Lalu pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi konsumsi domestik terhadap

barang impor. Selain itu, pemerintah perlu segera menggenjot ekspor ke berbagai negara strategis yang perekonomiannya sedang pulih dan tumbuh signifikan, serta menetapkan skala prioritas industri ditengah tren perang kurs di antara negara-negara yang memiliki kekuatan ekspor relatif sama.

Ekspor Indonesia menurun akibat terjadinya peningkatan produksi di masing-masing negara. Melemahnya permintaan ekspor dunia membuat negara-negara ASEAN berlomba-lomba membanting harga. Sehingga penting bagi pemerintah untuk meningkatkan perdagangan intra-ASEAN, terutama untuk komoditas-komoditas yang menguasai pangsa pasar ekspor kawasan. Karenanya, pemerintah harus melakukan kerjasama dengan negara lain untuk menjaga kekuatan ekspor Indonesia.

Penutup

Penurunan kinerja ekspor Indonesia hingga pertengahan tahun ini diharapkan tidak berlanjut lama dan hal tersebut masih dapat diatasi dengan membuat kebijakan strategis yang dapat meningkatkan kembali kinerja ekspor Indonesia. Namun dengan adanya pelemahan nilai tukar rupiah, tidak akan memiliki dampak signifikan dalam mengoptimalkan kinerja ekspor bila negara tujuan ekspor mengalami perlambatan dari sisi ekonominya. Sehingga sangat dibutuhkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja ekspor. Strategi tersebut misalnya dengan menyiapkan komoditas apa yang akan diunggulkan, membuka pasar baru dengan negara tujuan yang lain dengan strategi pemasaran yang berbeda.

Dengan demikian, Pemerintah, DPR RI dan swasta harus bersinergi membuat kebijakan yang relevan dan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas komoditas ekspor unggulan sehingga lebih berdaya saing dengan tetap menjaga kestabilan ekonomi.

Referensi

Bisnis Indonesia, "Indef: Kinerja Ekspor Mencemaskan", 17 Juni 2015.
Harian Ekonomi Neraca, "Bank Dunia Pangkas Pertumbuhan RI Jadi 4,7%: Kinerja Ekspor Masih Loyo", 16 Juni 2015.
Business News, "Pemerintah Perlu lakukan Pemetaan Ekspor", 19 Juni 2015.
"BKPM Prioritaskan Insentif Fiskal Industri Berorientasi Ekspor", dalam <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2015/03/14/371314/bkpm->

[prioritaskan-insentif-fiskal-industri-berorientasi-ekspor](http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2015/03/14/371314/bkpm-prioritaskan-insentif-fiskal-industri-berorientasi-ekspor) diakses 24 Juni 2015.

BPS: Kinerja Ekspor April 2015 Turun 8,45% Dibanding 2014 dalam <http://www.klikpositif.com/news/read/19760/bps-kinerja-ekspor-april-2015-turun-8-46-dibanding-2014.html> diakses 18 Juni 2015

Genjot Ekspor Produk Dalam Negeri Jadi Andalan dalam <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/638961-genjot-ekspor--produk-dalam-negeri-jadi-andalan>, diakses 18 Juni 2015.

Ekonomi Negara Tujuan Ekspor Melambat Pukul Kinerja Ekspor dalam <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2015/06/17/405343/ekonomi-negara-tujuan-ekspor-melambat-pukul-kinerja-ekspor>, diakses 18 Juni 2015.

Nilai Tukar Rupiah Saat Ini Dinilai Ideal Untuk Genjot Ekspor dalam <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150616182304-78-60399/nilai-tukar-rupiah-saat-ini-dinilai-ideal-untuk-genjot-ekspor/> diakses 18 Juni 2015.

Kuartal I 2015 Ekspor Indonesia Menciut 11,67 Persen dalam <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150415125507-78-46790/kuartal-i-2015-ekspor-indonesia-menciut-1167-persen/> diakses 18 Juni 2015.

Lima Bulan, Kinerja Ekspor RI Masih Merah dalam <http://wartaekonomi.co.id/read/2015/06/16/61002/lima-bulan-kinerja-ekspor-ri-masih-merah.html> diakses 18 Juni 2015.

Pelemahan Rupiah Tidak Mampu Dorong Kinerja Ekspor dalam <http://katadata.co.id/berita/2015/06/16/pelemahan-rupiah-tidak-mampu-dorong-kinerja-ekspor> diakses 18 Juni 2015.

Perang Harga Lemahkan Ekspor Indonesia ke ASEAN dalam <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150515140427-92-53423/perang-harga-lemahkan-ekspor-indonesia-ke-asean/> diakses 24 Juni 2015.

Rupiah Bisa Menguat, Ini Sejumlah Syarat Menurut Gubernur BI dalam <http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/06/23/087677548/rupiah-bisa-menguat-ini-sejumlah-syarat-menurut-gubernur-bidiunduh> diakses 24 Juni 2015.

Warta Ekspor, Kinerja Ekspor Indonesia Tahun 2014 dalam http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/webroot/admin/docs/publication/3971421058470.pdf diakses 23 Juni 2015.